

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Hal ini menyebabkan mereka membutuhkan alat untuk berinteraksi. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Sebagaimana kita ketahui, bahasa dapat digunakan untuk bekerja sama dengan oranglain. Bahasa yang digunakan mempunyai variasinya sendiri yang telah disepakati dan dimengerti oleh kelompok yang menggunakannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Kridalaksana (1993:65) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan ungkapan (ekspresi) atau lambang (simbol) yang digunakan manusia untuk menyatakan sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya bahasa merupakan lambang bunyi maupun tulisan dari suatu kebudayaan, baik formal maupun informal. Ada beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan variasi bahasa tertentu yang kurang dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut dimengerti oleh kelompok lainnya. Salah satunya adalah kelompok kuli bangunan di Kota Padang.

Kuli bangunan termasuk ke dalam tenaga kerja. Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 2003, tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Tenaga kerja ada dua, yaitu tenaga kerja rohani dan tenaga kerja jasmani. Tenaga kerja jasmani terbagi dalam tiga bagian, yaitu tenaga kerja terdidik, tenaga kerja terlatih, dan tenaga kerja tidak terdidik (Wijaya dalam Mustek, 2016:66). Contoh tenaga kerja tidak terdidik adalah kuli bangunan atau tukang bangunan. Tukang bangunan merupakan orang yang bertugas mengerjakan proses berdirinya sebuah bangunan (Sanse dalam Mustek, 2016:66). Tukang bangunan adalah pekerja yang mempunyai keterampilan dalam bidang bangunan (Rianto dalam Mustek, 2016:66).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kuli adalah orang yang bekerja mengandalkan kekuatan fisiknya, sedangkan bangunan adalah sesuatu yang dibangun. Jadi, kuli bangunan atau disebut juga tukang bangunan adalah sebuah profesi pekerjaan dalam bidang rancang bangunan yang memiliki keahlian dalam sebuah pekerjaan proyek seperti: rumah, ruko, dan bangunan lainnya. Dalam melakukan pekerjaannya, kuli bangunan sering menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu daerah yang banyak ditemukan kuli bangunan adalah di Kota Padang.

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera, sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat. Ada 11 kecamatan yang terdapat di di Kota Padang yaitu Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Timur , Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Koto Tengah, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pekerjaan yang terbilang berat, tetapi banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi kuli bangunan di Kota Padang. Karena, selain

persyaratannya yang tidak terlalu sulit dan gaji yang diterima pun dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal, bahasa yang digunakan oleh kelompok kuli bangunan di Kota Padang bervariasi. Salah satu variasi bahasa yang digunakan adalah jargon. Jargon adalah salah satu bentuk variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaiannya. Chaer dan Agustina (2004:68) mengemukakan bahwa jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Berikut ini contoh jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang.

Peristiwa Tutur 1

X: Di sabalah ma buek ***bak steang*** nyo lai tu Da? Di lakang ko se?

‘Bang, di sebelah mana ***tempat tinja*** nya akan dibuat? Apakah di belakang ini saja?’

Y: Ancaknyo iyo, yang di lakang se buek. Jadi beko mudah mencari jalan aia nyo.

‘Bagusnya seperti itu, tempat tinjanya dibuat di belakang saja. Agar lebih mudah mencari jalan airnya.’

Peristiwa Tutur 2

X: Ko lah di-***lot*** ko Da?

‘Apakah yang ini sudah ***ditimbang*** Bang?’

Y: Alah tadi mah, tapi cubo lah ulang liak. Kok ta mereang lo beko.

‘Tadi sudah, tapi coba diulang kembali. Khawatirnya agak miring.’

Contoh pada PT 1 dan PT 2 terdapat istilah-istilah khusus yang berupa jargon. Pada PT 1 terdapat salah satu jargon yang di gunakan oleh kuli bangunan yaitu jargon

bak steang. Jargon *bak steang* yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang ini berarti tempat tinja atau kotoran manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ditemukan masyarakat di luar kelompok kuli bangunan menggunakan istilah *bak steang*.

Pada PT 2 berisi tuturan yang juga berupa jargon, yaitu jargon *lot*. Jargon *lotyang* digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang memiliki arti menimbang atau mencari lurus tiang bangunan.

Penggunaan jargon oleh kuli bangunan di Kota Padang tidaklah bersifat rahasia, tetapi masyarakat di luar profesi kuli bangunan tidak menggunakan istilah khusus ini sehingga mereka kurang memahami arti dari kata tersebut. Hal ini disebabkan oleh faktor situasional dari peristiwa tutur tersebut. Faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon tersebut terdiri dari bahasa yang yang digunakan, waktu, tempat, dan mengenai masalah yang sedang dibicarakan.

Jargon yang digunakan oleh kuli bangunan ini dapat digunakan oleh kelompok lain, tetapi kosa kata yang digunakan tersebut hanya muncul saat penutur membicarakan hal-hal mengenai bangunan. Adapun beberapa jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang jarang terdengar oleh masyarakat di luar kelompok tersebut, sehingga jargon yang di gunakan oleh kuli bangunan tersebut terdengar menarik bagi mereka. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk memilih jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Jargon apa sajakah yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang?
2. Faktor situasional apa yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh kuli bangunan di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

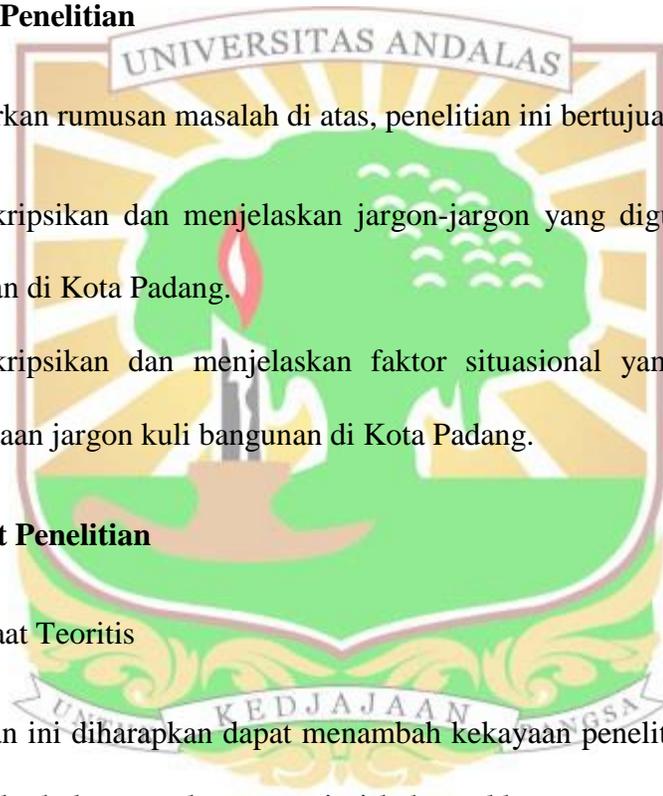
1. Mendeskripsikan dan menjelaskan jargon-jargon yang digunakan oleh Kuli Bangunan di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon kuli bangunan di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan variasi bahasa, khususnya masalah penggunaan jargon. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumbangan rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang jargon.

2. Manfaat Praktis



Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca, dan masyarakat tentang jargon-jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Keduanya digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5). Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada penyediaan data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu peneliti menyimak tuturan kuli bangunan di Kota Padang. Metode simak ini didukung oleh teknik dasar dan teknik lanjutan.

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian jargon kuli bangunan di Kota Padang ini adalah teknik sadap. Teknik sadap ini digunakan untuk menyadap pembicaraan penggunaan bahasa lisan (Sudaryanto,1993:133).

2. Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Pada teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam dialog, atau tidak ikut serta dalam pembicaraan dengan kuli bangunan di Kota Padang, melainkan hanya sebagai pemerhati penggunaan bahasa saja.

b. Teknik SLC, disamping memperhatikan penggunaan bahasa, peneliti juga terlibat langsung atau ikut serta dalam pembicaraan antar kuli bangunan di Kota Padang untuk memperoleh data.

c. Teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa yang dibutuhkan untuk penelitian. Penulis merekam setiap pembicaraan yang dilakukan oleh kuli bangunan tersebut. Setelah perekaman dilakukan, penulis mencatat jargon-jargon yang digunakan kuli bangunan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang pada kartu data. Penelitian ini menggunakan mediator yang merupakan salah seorang kuli bangunan di Kota Padang untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data, karena peristiwa tutur yang terjadi antara kuli bangunan tersebut tidak terlalu dipahami oleh penulis.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Alat metode padan berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang

bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis .

Metode padan translasional digunakan untuk memadankan jargon yang berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Artinya penentu arti dan istilah dari bahasa lain. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari masing-masing jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang, karena penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri. Metode padan pragmatis adalah suatu metode yang alat penentunya adalah mitra wicara, artinya maksud dari suatu tuturan tergantung pada penafsiran mitra tutur itu sendiri. Ini berarti bahwa situasi pada saat tuturan sangatlah menentukan. Metode ini digunakan untuk melihat dimana, kapan, dan dengan siapa saja jargon tersebut digunakan.

Metode padan didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP yang menjadi alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan menggunakan daya pilah translasional, daya pilah pragmatis, dan daya pilah referensial. Maksudnya, data yang telah ada dipilah-pilah menjadi beberapa unsur, yaitu memilah tuturan yang di dalamnya terdapat jargon yang digunakan oleh kuli bangunan. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB ini digunakan untuk melihat perbedaan antara jargon yang satu dengan jargon yang lain .

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda, dan lambang-lambang. Jadi, hasil analisis data ini disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan hasil yang akan disajikan sehingga pada saat penyajian hasil akhir yang diperoleh, dapat dijelaskan dan diuraikan dengan lebih rinci.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel (KBBI,2001:889). Populasi pada penelitian ini adalah tuturan kuli bangunan di Kota Padang yang mengandung Jargon.

Sampel adalah bagian terkecil data yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data yang dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai seluruh data penelitian (KBBI, 2001:991). Sampel pada penelitian ini diambil dari semua tuturan kuli bangunan yang mengandung jargon di lima kecamatan yang ada di Kota Padang yaitu Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Timur , Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, dan Kecamatan Koto Tengah. Alasan peneliti memilih titik pengamatan tersebut karena terdapatnya proses pekerjaan yang dilakukan oleh kuli bangunan, sehingga banyak jargon-jargon yang ditemukan. Dan Jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di lima kecamatan tersebut cenderung sama. Proses pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu dua bulan. Dalam rentang waktu tersebut, telah terkumpul banyak data yang diteliti. Data yang telah terkumpul dapat mewakili keseluruhan data yang dianalisis.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini, penelitian tentang jargon sudah banyak dilakukan. Namun belum ditemukan penelitian tentang jargon kuli bangunan di Kota Padang. Berikut penelitian tentang jargon yang telah ada.

1. Winda Elsera Umala Sari (2012) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Jargon oleh Komunitas Fotografer di Kota Padang”, Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, Winda Elsera Umala Sari mendeskripsikan jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang dan menjelaskan jargon-jargon yang mengalami perubahan makna.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. dalam penelitian di atas dibahas tentang jargon-jargon yang mengalami perubahan makna dalam Komunitas Fotografer di Kota Padang, sedangkan penulis membahas faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon kuli bangunan di Kota Padang.

2. Nita Desi Yanti (2012) menulis skripsi yang berjudul “Jargon Komunitas Punk di Jalan Pemindo Padang”, Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, Yanti menemukan 33 jargon yang digunakan dalam tuturan komunitas Punk di Jalan Permindo Padang.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. dalam penelitian di atas dibahas tentang jargon yang digunakan oleh Komunitas Punk di Jalan Permindo Padang,

sedangkan penulis membahas jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang.

3. Agung Budi Arif (2011) menulis skripsi yang berjudul “Jargon yang digunakan Buruh Tani Holtikultura di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, Agung menemukan 24 jargon. Dari 24 jargon yang ditemukan terdapat 12 jargon yang mengalami perubahan makna.

Dalam penelitian di atas dibahas tentang jargon yang mengalami perubahan makna dalam kelompok Buruh Tani Holtikultura di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, sedangkan penulis membahas tentang faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon kuli bangunan di Kota Padang.

4. Cici Margareta (2010) menulis skripsi yang berjudul “Jargon Komunitas Pengemudi Angkutan Kota di Kota Padang”, Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, Margareta membahas tentang faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh Komunitas Pengemudi Angkutan Kota di Kota Padang.

Penelitian diatas mengambil objek jargon Komunitas Pengemudi Angkutan Kota di Kota Padang, sedangkan penulis mengambil objek jargon kuli bangunan di Kota Padang.

5. Siska Angelina (2010) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Pemasar Produk Multi Level Marketing Greenlite RDC-009 Padang”. Dalam penelitiannya, Siska menyimpulkan bahwa jargon

yang digunakan dalam tuturan komunitas pemasar Produk Multi Level Marketing Greenlite RDC-009 Padang ada 47 jargon dan jargon yang mengalami perubahan makna ada 18 buah

Penelitian di atas dibahas tentang jargon yang mengalami perubahan makna oleh Komunitas Pemasar Produk Multi Level Marketing Greenlite RDC-009 Padang, sedangkan penulis membahas tentang faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh Komunitas Pengemudi Angkutan Kota di Kota Padang.

Dapat disimpulkan bahwa dari tinjauan kepustakaan di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang membahas tentang jargon, perbedaan pertama terlihat dari objeknya, dalam penelitian ini penulis menggunakan objek yaitu jargon kuli bangunan di Kota Padang, sementara penelitian yang lain menggunakan objek jargon komunitas fotografer, komunitas punk, buruh tani, komunitas pengemudi, dan komunitas pemasar produk multi level marketing. yang kedua tempat penelitian, penulis mengambil tempat penelitian di Kota Padang. Ketiga, yaitu data yang diperoleh dari penelitian tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori yang digunakan dalam menganalisis data dalam memperkuat

penelitian. Bab III berisikan tentang analisis data mengenai Jargon yang digunakan oleh Kuli Bangunan di Kota Padang. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

